



ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI NON FORMAL PADA MASYARAKAT MULTILINGUAL DESA SUNGAI KERAN KECAMATAN SUNGAI RAYA KEPULAUAN KABUPATEN BENGKAYANG

Melly Syafitri¹, Susan Neni Triani², Heru Susanto³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Singkawang

ABSTRACT

This study aims to describe the form of code switching in the interaction of the Malay community in Dusun Parit Baru, Sungai Keran Village, to describe the factors that cause code switching in the interaction of the Malay community in Dusun Parit Baru, Sungai Keran Village, and to describe the implementation of research results in planning learning in senior high schools. The method used in this research is to use descriptive method. The data sources in this study were the people of Sungai Keran Village, Sungai Raya Kepulauan District, Bengkayang Regency. The data is taken from speech fragments that contain code-switching and code-mixing. Data collection techniques using recording techniques, listening techniques, and transcription techniques. The data collection tools in this study used the researchers themselves as key instruments, mobile phones, amplifiers, and data recording cards. Data analysis technique with descriptive method qualitative form with recording and note-taking techniques. The results of this study contained 30 data which were divided into 13 code switching data and 17 code mixing data. This research can be implemented in lesson plans for senior high school education level, class X even semester in KD 3.1 Understanding the principles of standard Indonesian and basic rules regarding Indonesian words, phrases, clauses and sentences.

ARTICLE HISTORY

Submitted	25 Maret 2023
Revised	26 Maret 2023
Accepted	30 Maret 2023
Published	31 Maret 2023

KEYWORDS

Code Switching; Code Mixing; Multilingual Society.

CITATION (APA 6th Edition)

Syafitri, M., Triani, S, N., Susanto, H. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Non Formal pada Masyarakat Multilingual Desa Sungai Keran Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang. *BAHA STRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(2), 99 - 112

*CORRESPONDANCE AUTHOR

 mellysyafitriskw@gmail.com

DOI:

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai suatu sarana utama dalam hidup ini, tanpa adanya bahasa sulit bagi kita untuk saling memahami maksud perkataan orang lain. Chaer dan Agustina (2017: 154) menyatakan bahwa di Indonesia pada umumnya menggunakan 3 bahasa, yaitu: bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dengan adanya bahasa tentunya akan mempermudah kita dalam melakukan komunikasi, untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan ke lawan tutur. Selain merupakan alat komunikasi yang tidak dapat dilepaskan dari kegiatan masyarakat, peran penting bahasa dalam kehidupan manusia saat ini disadari sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan sosial manusia itu sendiri. Hubungan antara bahasa dan masyarakat masuk kedalam ranah sosiolinguistik.

Sosiolinguistik memandang bahasa awalnya sebagai sistem sosial dan sistem komunitas, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Menurut Suwito (dalam Irmayani 2005: 5) mengatakan bahasa itu sendiri berubah sejalan dengan perubahan masyarakat pemakainya, perubahan bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya perubahan nilai masyarakat terhadap bahasa yang dipakainya, perubahan nilai tersebut bersumber pada perubahan-perubahan sosial-budaya yang dimiliki masyarakat itu. Kemampuan menguasai bahasa pertama dan bahasa kedua ini membuat masyarakat yang multilingual artinya menguasai lebih dari dua bahasa. Dalam studi kebahasaan kemampuan penguasaan lebih dari satu disebut kedwibahasaan atau bilingualisme bahkan multilingualisme. Masyarakat aneka bahasa atau masyarakat multilingual adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa (Chaer dan Agustina, 2017: 10).

Dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat dan sangat berhubungan karena ilmu yang mengkaji mengenai manusia didalam masyarakat dan penggunaan bahasa yang digunakan sebagai objek. Bahasa Indonesia mempunyai peran penting yang berfungsi sebagai sarana penghubung dan pemersatu masyarakat multilingual. Berbagai macam ragam bahasa dapat muncul dalam konteks percakapan tertentu, baik dalam keadaan formal maupun tidak formal, penggunaan bahasa indonesia baku dapat ditemukan di lingkungan sekolah, kantor,



pemerintahan, dan instansi resmi lainnya. Dan penggunaan bahasa tidak baku dapat dimui dalam kehidupan sehari-hari atau ditempat-tempat umum. Tentunya penggunaan bahasa tersebut telah disepakati bersama dalam suatu kelompok masyarakat.

Pada suatu kelompok masyarakat dapat terjadi peristiwa alih kode, pada hakikatnya merupakan peralihan pemakaian bahasa satu ke bahasa lain ketika seseorang menggunakan bahasa tertentu yang memungkinkan terjadinya peralihan bahasa untuk dapat menyesuaikan keadaan atau situasi pada saat terjadinya peristiwa tutur. Suwito (dalam Rokhman, 2013:37) mendefinisikan alih kode sebagai peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain. Alih kode (code switching) merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (language dependency) didalam masyarakat multilingual. Alih kode sangat memungkinkan terjadi dalam suatu bahasa. Tidak hanya terjadi pada bahasa Indonesia, namun juga terjadi pada bahasa daerah itu sendiri baik dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi antar individu, satu kelompok masyarakat, dan kelompok masyarakat lainnya.

Campur kode adalah suatu tindakan penggunaan bahasa, yang mana orang-orang mencampur dua bahasa atau lebih, yang terdiri dari kata, frasa, klausa maupun kalimat dalam suatu bahasa yang digunakan saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kridalaksana (Susmita, 2015:98) campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Menurut Thelander (dalam Irmayani: 76) apabila suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama, maka peristiwa tersebut disebut campur kode. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih yang berupa serpihan (kata, frasa, klausa maupun kalimat) untuk memperluas ragam bahasa atau gaya bahasa dalam suatu percakapan.

Percakapan dengan bentuk alih kode dan campur kode penulis temukan di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan yang terdiri dari 5 Desa yaitu, Karimunting, Sungai Raya, Sungai Keran, Lemukutan dan Rukmajaya dan terdapat 18 Dusun. Masyarakat di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan terdiri dari berbagai suku dan budaya diantaranya, Melayu, Madura, Cina, Jawa. Dari 5 desa dan 18 dusun yang ada di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan terdapat satu desa, yang mana masyarakatnya terdapat menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak, yaitu Desa Sungai Keran. Desa Sungai Keran merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, desa ini merupakan desa terkecil ke-2 yang ada di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan setelah Desa Lemukutan. Masyarakat yang tinggal di Desa Sungai Keran terhitung 2.824 jiwa menurut data sensus penduduk tahun 2020, memiliki luas 1.262, menurut data yang didapat dari kantor desa. Dan batas-batas desa diantaranya sebelah utara Desa Sungai Keran berbatasan dengan Desa Sungai Raya, selatan berbatasan dengan Desa Rukmajaya, barat berbatasan langsung dengan laut Natuna, tenggara berbatasan dengan Desa Rukmajaya dan timur berbatasan dengan Desa Sungai Raya.

Desa Sungai Keran terdapat 3 dusun dan 9 RT, yaitu Dusun Sukma, Dusun Parit Baru, dan Dusun Setia Usaha. Jarak ke-3 dusun tidaklah jauh, Dusun Sukma dan Dusun Setia Usaha terletak dekat dengan jalan raya atau berada di tepi jalan lalu lintas provinsi. Sedangkan Dusun Parit Baru sebagian terletak di dekat jalan raya dan sebagiannya terletak jauh dari jalan raya, tepatnya di Jalan Parit Baru. Masyarakat Desa Sungai Keran terdiri dari suku Melayu, Cina, dan Jawa. Dikarenakan letak Desa Sungai Keran berada di pesisir, mata pencaharian masyarakatnya adalah nelayan, petani, pekebun, dan pedagang. Didalam interaksi antar masyarakat, masyarakat Desa Sungai Keran kesehariannya menggunakan bahasa daerah atau bahasa pertama (B1) seperti bahasa melayu dialek sambas, bahasa cina, dan bahasa jawa. Namun dikarenakan mayoritas masyarakat Desa Sungai Keran merupakan suku melayu sambas jadi penggunaan bahasa sehari-hari mereka adalah bahasa melayu dialek sambas, akan tetapi terdapat satu dusun dalam kesehariannya menggunakan bahasa dialek melayu pontianak yaitu di Dusun Parit Baru.

Berdasarkan letak geografis letak Desa Sungai Keran ini jauh dari Kota Pontianak atau kabupaten Mempawah yang mayoritas menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak. Dari penjelasan yang sudah dikemukakan, terdapat penggunaan bahasa yang berbeda pada masyarakat Desa Sungai Keran yaitu bahasa melayu dialek pontianak, yang tidak ada pada desa lain khususnya di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Dari keragaman penggunaan bahasa yang ada di Desa Sungai Keran ini, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian alih kode dan campur kode dalam interaksi non formal pada masyarakat di Desa Sungai Keran.

Untuk mendukung peneliti melakukan penelitian ini ada beberapa penelitian relevan yang harus mencangkup beberapa aspek sesuai dengan aspek penelitian yang akan dibahas oleh peneliti. Penelitian relevan pertama dibahas oleh Arni (2014) dengan judul "Variasi Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sociolinguistik

Pada Masyarakat Madura di Kota Pontianak Kalimantan Barat". Hasil penelitian yang dilakukan adalah peristiwa alih kode dalam masyarakat tutur Madura di kota Pontianak dapat dikategorikan dalam dua variasi bentuk, yaitu (1) alih kode dengan dasar BI; (2) alih kode dengan dasar BM. Pada alih kode dengan kode dasar BI, muncul variasi alih kode dengan pemilihan kode BM dan BA yang berupa bahasa Arab dan bahasa Melayu.

Penelitian relevan kedua dibahas oleh Al Ashadi Alimin (2016) dengan judul "Pemakaian Bahasa Masyarakat Pontianak di Berbagai Ranah atau Konteks (kajian sosiolinguistik)". Hasil penelitian yang dilakukan adalah pertama, variasi bahasa yang muncul pada pemakaian bahasa masyarakat Pontianak diberbagai ranah atau konteks adalah variasi bahasa Melayu dialek Sambas, bahasa Melayu dialek Ketapang, bahasa Melayu dialek Pontianak, bahasa Dayak, bahasa Jawa, bahasa prokem atau bahasa gaul serta bahasa asing berupa bahasa Inggris. Kedua, alih kode dan campur kode yang muncul saat pemakaian bahasa masyarakat Pontianak diberbagai ranah atau konteks adalah alih kode yang berupa kalimat dari bahasa melayu Pontianak ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian relevan ketiga dibahas oleh Yakob, M., & Effendi, D. I. (2021) dengan judul "Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Gampong Matang Seulimeng Kota Langsa" Hasil penelitian yang dilakukan adalah terdapat 8 bentuk varian alih kode dan 10 bentuk varian campur kode. Data tersebut ada yang menggunakan bahasa Aceh, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa asing. Seperti salah satu data yang diperoleh yaitu pada data (1) yang menggunakan bahasa Aceh dan juga bahasa Indonesia.

Jika dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang terdapat pada kurikulum 2013 (K13), peneliti mengambil aspek berbicara karena dengan berbicara siswa mampu mengembangkan kognitif atau intelektualnya dari informasi yang akan disampaikan kepada orang lain secara langsung. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia peminatan kelas X semester genap pada Kompetensi Inti (KI) 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang bahasa dan sastra yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kompetensi Dasar yang digunakan adalah KD 3.1 "Memahami prinsip bahasa Indonesia baku serta kaidah dasar tentang kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa Indonesia".

METODE

A. Metode Penelitian

Metode didalam penelitian sangat penting keberadaannya. Metode merupakan cara atau langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Menurut pendapat Siswantoro (2014:55-56) metode berarti cara yang dipergunakan seseorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif berarti metode yang menggambarkan dan melukiskan keadaan dari subjek dan objek penelitian. Cara peneliti memecahkan masalah penelitian ini yaitu dengan metode deskripsi, metode deskripsi ini adalah cara penjabaran data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan fenomena yang teliti, berhubungan dengan penelitian ini untuk mengungkapkan bentuk alih kode, campur kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat Desa Sungai Keran.

B. Bentuk Penelitian

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambar holistic dan rumit (Moleong, 2016: 6). Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Endaswara, 2013: 5). Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan merupakan penelitian kualitatif karena isi penelitian ini adalah pendeskripsian kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode. Terkhususnya bentuk dan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode yang terjadi pada interaksi masyarakat Desa Sungai Keran.

C. Sumber Data dan Data

1. Sumber Data

Sumber data atau dikenal juga dengan istilah populasi pada sebuah penelitian merupakan keseluruhan objek yang relevan dengan masalah yang diteliti (Djailani dalam Satori, 2012: 46). Populasi adalah keseluruhan unsur yang diteliti (Congelosi dan Taylor dalam Satori, 2012: 46). Bisa disimpulkan dari pendapat yang telah dikemukakan bahwa populasi atau sumber data merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah topik penelitian dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun sumber data penelitian ini adalah masyarakat Desa Sungai Keran. Pengambilan data dilakukan kurang lebih satu minggu, yang dilakukan di Desa Sungai Keran, Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang.

2. Data

Data merupakan bahan penelitian yang diperoleh dengan metode dan teknik tertentu dari sumber data. Menurut pendapat Miles dan Huberman (dalam Salim 2012: 26) data kualitatif yang berwujud kata-kata senantiasa menjadi bahan utama bagi ilmu-ilmu sosial tertentu, terutama dalam bidang antropologi, sejarah, dan ilmu politik. Berhubungan dengan penelitian ini, data yang peneliti ambil untuk bahan penelitian berupa kata, frasa, klausa atau suatu kalimat yang berasal dari percakapan masyarakat Desa Sungai Keran.

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data

1. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpul data merupakan langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen (Linclon dan Guba dalam Salim 2012:114). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpul data berupa:

a. Teknik Rekam

Teknik rekam merupakan langkah pertama yang akan peneliti lakukan. Alasannya teknik rekam akan merekam percakapan dalam interaksi masyarakat desa Sungai Keran guna mempermudah dalam mendapatkan data, karena sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan dalam interaksi maka teknik rekam merupakan langkah awal dalam mengumpulkan data. Dengan teknik rekam peneliti bisa mengidentifikasi kata, frasa, atau kalimat mana saja yang termasuk dalam alih kode dan campur kode.

b. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Berkaitan dengan sumber data yang sudah direkam sebelumnya, maka teknik selanjutnya adalah simak bebas libat cakap (SBLC). Peneliti menyimak secara bebas dan tidak ikut terlibat dalam proses tuturan yang sedang dilakukan oleh penutur tersebut. Peneliti tidak berperan sebagai pembicara dalam teknik ini. Menyimak hasil rekaman secara langsung oleh peneliti dilakukan agar ditemukannya data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

c. Teknik Transkripsi

Teknik transkripsi merupakan hal penting bagi peneliti, sebab teknik transkripsi ini merupakan teknik atau cara untuk mengubah data lisan ke tulis. Data lisan yang dimaksud adalah data yang berasal dari rekaman percakapan di lapangan yang akan diubah menjadi teks percakapan. Peneliti menggunakan teknik ini bertujuan untuk menyalin dan mencatat data berupa kata-kata maupun kalimat yang ada pada percakapan.

2. Alat Pengumpul Data

Dalam penelitian ini alat pengumpul data adalah manusia atau peneliti sendiri, karena peneliti sebagai instrumen kunci dalam suatu penelitian yang dilakukannya. Karena peneliti berperan sebagai perencana penelitian, pengumpul data, menafsirkan data, melakukan analisis hingga melaporkan data sebagai hasil dari penelitian. Namun dalam pengumpulan data peneliti menggunakan alat atau perlengkapan yang merupakan barang-barang yang digunakan, agar dalam pengumpulan data dapat lebih mudah. Alat yang digunakan peneliti untuk setiap teknik pengumpulan data.

a. Menggunakan bantuan handphone untuk merekam suara atau percakapan saat di lapangan.

b. Menggunakan bantuan handphone dan alat penguat suara pada saat menyimak rekaman agar lebih jelas dan data yang di dapat lebih akurat.

c. Menggunakan kartu pencatat data untuk mencatat hasil rekaman. Data berupa rekaman lisan atau berupa percakapan akan dicatat pada kartu pencatat data.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif (Susan Stainback dalam Sugiyono, 2012: 335) Jadi, analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Menurut pendapat Spradley (dalam Sugiyono, 2012: 335) analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Artinya, hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa analisis dilakukan untuk mencari pola lalu mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya agar lebih mudah dipahami.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat desa sungai keran dengan metode deskriptif bentuk kualitatif dengan teknik rekam dan catat. Hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis berupa kata, frasa, dan kalimat yang penggunaan bahasanya mengandung interferensi yang membutuhkan penjelasan secara deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

a. Merekam percakapan masyarakat di Desa Sungai Keran;

b. mengidentifikasi hasil rekaman dengan menyimak sehingga ditemukannya kata atau frase dalam kalimat yang mengandung campur kode dan alih kode;

c. data yang telah teridentifikasi tersebut dicatat dalam kartu data yang telah dikelompokkan, yaitu data campur kode dan alih kode serta faktor penyebabnya;

d. melakukan analisis dan mendeskripsikan masing-masing jenis data dalam kaitannya dengan masalah penelitian; dan

e. menarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering berhubungan dengan yang namanya validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012: 363). Artinya data dikatakan valid apabila instrumen untuk mengukurnya juga tepat. Sedangkan reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. (Susan Stainback 1998 dalam Sugiyono, 2012: 364).

Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Artinya data dapat dikatakan reliabel atau memiliki ketetapan dan dapat dipercaya apabila dilakukan pengujian kembali dengan cara yang sama namun dengan waktu yang berbeda tetapi hasilnya tidak jauh berbeda atau sama, maka data tersebut sudah reliabel.

pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keabsahan data merupakan pengujian pada data, valid dan reliabel atau tidak data tersebut, bila di dapati tidak valid dan reliabel maka penelitian akan terkendala oleh data tersebut. Maka penting sekali uji keabsahan data pada penelitian terutama penelitian kualitatif. Menguji keabsahan data suatu penelitian diperlukan uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini keabsahan data meliputi uji kredibilitas. Uji kredibilitas atau kepercayaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain yaitu.

1. Ketekunan Pembacaan

Ketekunan pembacaan dilakukan agar mencari secara konsisten kebenaran data dan dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis data. Peneliti harus sabar namun tekun dan teliti dalam memilih dan menganalisis data sehingga diperoleh hasil yang baik.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan oleh peneliti adalah pemeriksaan melalui lainnya. Dalam triangulasi yang dicari adalah kata-kata atau kalimat maka pastinya ada kata-kata yang tidak sesuai atau keliru antara yang dibicarakan dengan kenyataan yang sesungguhnya. Informasi maupun kondisi yang dialamib bisa berpengaruh terhadap kekeliruan tersebut. Maka dari itu peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Triangulasi yang dilakukan peneliti diantaranya adalah menanyakan kepada yang lebih ahli yaitu dosen sebagai pembimbing, dan melakukan diskusi disertai dengan referensi yang relevan dengan teman sejawat dengan harapan dapat memperoleh data yang absah.

3. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi merupakan adanya pendukung yang berupa referensi yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Referensi berfungsi sebagai penguat dan untuk mengetahui apa yang kita dapatkan dari data tersebut sesuai dengan teori. Kecukupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang, tekun serta teliti serta teliti sehingga diperoleh pemahaman arti yang memadai, sehingga diharapkan dengan cara kecukupan referensi ini dapat diperoleh data yang absah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat 30 data, terdiri dari 13 data alih kode dan 17 data campur kode. Berdasarkan bentuknya data alih kode yang di dapat yaitu 8 data Inter-sentential switching (terjadi antar kalimat), 3 data Intra-sentential switching (terjadi di dalam kalimat), dan 2 data Emblematic switching (alih kode simbolis). Sedangkan hasil penelitian mengenai faktor terjadinya alih kode terbagi menjadi 7 kategori, terdiri dari; 2 data mengungkapkan topik tertentu, 1 data mengutip orang lain; 1 data mempertegas sesuatu (mengungkapkan solidaritas); 2 data interjection (memasukkan pengisi kalimat atau penghubung kalimat); 0 data pengulangan yang digunakan untuk klarifikasi; 4 data mengklarifikasi konten pembicaraan kepada lawan bicara; 1 data menyatakan identitas kelompok.

Bentuk campur kode terbagi menjadi tiga yaitu, 13 data Inner Code Mixing, 1 data Outher Code Mixing, dan 3 data Hybrid Code Mixing, sedangkan faktor penyebab campur kode terbagi menjadi lima yaitu, 0 data meniru tanpa mengetahui arti serpihan campur kode yang digunakan; 3 data lebih yakin menggunakan campur kode dalam ujarannya; 1 data menyelipkan kata seru dalam kalimat campur kode meskipun tidak penting; 2 data menggunakan pengulangan dengan serpihan bahasa lain; 1 data merasa bangga akan diri sendiri. Hasil penelitian di implementasikan pada rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah kurikulum 2013 pada tingkat SMA kelas X semester genap dengan kompetensi dasar (KD) 3.1 Memahami prinsip bahasa Indonesia baku serta kaidah dasar

B. Pembahasan

1. Analisis Bentuk Alih kode

a. Bentuk Alih Kode

1) Bentuk alih kode Inter-sentential switching (terjadi antar kalimat)

KONTEKS: Rabu 15 Desember 2021, malam hari di Salah satu rumah warga, dalam kegiatan perkenalan Calon KADES Desa Sungai Keran.

Percakapan AK/02/151221

Ibu 3 : “lai... o laila... tadi sore aku tengok kau belanje depan tadi tu belanje ape kau lai?” (lai... o laila... tadi sore aku lihat kamu belanja di depan, belanja apa kamu?)

Laila : “**oo tadék aku nak balli undang tadék é...**” (oo tadi aku mau beli udang)

Ibu 3 : “teros ade dak undang nye tu” (terus ada tidak udangnya?)

Laila : “**rupênnyê tak adê gak urang mêlaot tadi tu**” (ternyata tidak ada nelayan ke laut)

Dapat diketahui, bahwa ibu 3 menanyakan kegiatan apa yang dilakukan bu Laila pada sore hari menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak, yaitu “Lai... o laila... tadi sore aku tengok kau belanje depan tadi tu belanje ape kau lai?” (Lai, o Laila. tadi sore aku lihat kamu belanja di depan, belanja apa kamu?), namun bu Laila menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas “oo tadék aku nak balli undang tadék é” (oo tadi aku mau beli udang). Dilanjutkan kembali oleh Ibu 3 dengan pertanyaan lain menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak, sehingga pada akhirnya bu Laila menyesuaikan dengan menggunakan dialek yang sama –“rupênnyê tak adê gak urang mêlaot tadi tu” (ternyata tidak ada nelayan ke laut). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan, dalam data tersebut terjadi peralihan bahasa atau alih kode, dengan bentuk alih kode antar kalimat (Inter-sentential switching) antara bahasa Melayu dialek Sambas dan Melayu dialek Pontianak. entang kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa Indonesia.

2) Bentuk alih kode Intra-sentential switching (terjadi di dalam kalimat)

KONTEKS: Minggu 9 Januari 2022, di Salah satu praktek dokter

Percakapan AK/11/310122

Bapak 1: “**rumah kau dimanê? (rumah kamu dimana?)**

Bapak 2: “**di pasér panjang” (di Pasir Panjang)**

Bapak 1: “oo ade gak keluarage aku situ tu, pak mude ee... abang sepupu tu” (oo ada keluarga dsaya disitu, paman, abang sepupu)

Bapak 2: “ooo... iyalah”

Ibuk 1 : “jam berape die bukak tok ee” (jam berapa dia bukak ni)

Bapak 1: “jam 2 kate ee tadi tu” (katanya jam 2)

Pada data tersebut terjadi interaksi 3 orang pasien yang berlatar belakang berbeda dalam penggunaan bahasanya, karena ketidak fasihan dalam berbahasa terjadilah alih kode di dalam kalimat. Penutur bapak 1 menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak dan bapak 2 menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas, bapak 2 berusaha beralih ke bahasa Melayu dialek Pontianak, namun dikarenakan tidak fasih akhirnya bahasa yang digunakan tidak jelas dan beralih ke dialek bahasa Indonesia. Dapat dilihat pada kalimat yang bercetak tebal di atas setelah kalimat dari penutur Bapak 1 dengan dialek melayu Pontianak, selanjutnya dijawab dengan mitra tutur Bapak 2 dengan menggunakan bahasa Indonesia. Maka, dapat disimpulkan bahwa data di atas mengandung alih kode di dalam kalimat (intra-sentential switching).

3) Bentuk alih kode Emblematic switching (alih kode simbolis)

KONTEKS: Rabu 15 Desember 2021, malam hari sekitar pukul 20:00 WIB, di Salah satu rumah warga, dalam kegiatan perkenalan Calon KADES Desa Sungai Keran.

Percakapan AK/04/151221

Pak tam : “rokok ape tu long?” (rokok apa itu om)

Pak long : “rokok sampurna”

Bapak 1 : “pegi be jam-jam nak merokok, ancor benar cong” (pergi lama hanya mau merokok, parah betul kamu)

Paklong : “makenye aku dak maok ajak pak kader tadek ee.. die dah jadi raje, kite dah turun tahta bede rokok nye dah...” (makanya aku tidak mau ajak dia tadi, dia sudah jadi raja sedangkan kita sudah turun tahta, sudah beda rokoknya)

Maklong : “anak be... rokok restong, rokok istimewa” (itu rokok restong, rokok istimewa)

Ibu 1 : “ha a rokok istimewa” (iya rokok istimewa)

Pada data di atas terdapat data alih kode dalam bentuk alih kode simbolis, yang mana terdapat pada kata seru (sapaan). Terutama pada penutur Pak tam, pada data ini pak tam dan pak kader merupakan kata sapaan untuk seseorang, dan kata cong memiliki arti anak laki-laki dalam bahasa madura. Dalam kasus ini pak tam, memiliki panggilan atau sapaan lebih dari satu, maka dari itu terjadi alih kode simbolis (Emblematic switchin)

b.Faktor Penyebab Alih Kode

1.Mengungkapkan Topik Tertentu

Penutur terkadang memilih untuk beralih kode dikarenakan untuk mengungkapkan topik tertentu, biasanya hal ini terjadi ketika pergantian topik atau bahasan pembicaraan sehingga terjadilah peralihan kode atau alih kode dalam interaksi masyarakat. seperti pada data berikut ini.

Percakapan AK/05/151221

Paklong: “heh aku we tadek ajak masnur ke sitok dak maok die, gantian dinye. Pake ancang dengan kite die, aku nak pegi juak dinye” (tadi aku ngajak Masnur ke sini, tapi dia tidak mau, katanya gantian. Tiba-tiba dia berubah pikiran mau ikut juga).

Bapak 1: “kau... kênak malam tu jak. kau tak maok pègi kau, yé?” (kamu, malam kemarin aja kamu tidak mau datang).

Mok Sigit: “kau maséh pake motor andi ké, pégi mêlaot?” (kamu masih ke laut menggunakan kapal Andi?)

Bapak 1: “udah dak agék dah” (sudah tidak lagi)

Mok Sigit: “jadi pakai motor sape agek la kau? (jadi menggunakan kapal siapa lagi kamu)

Bapak 1: “motor pariman dah yang ku pakai” (kapal Pariman sekarang yang ku gunakan)

Mok sigit: “pulau mane kau pegek ye? Pulau barok ke pulau mane?” (pulau mana yang kamu datangi? Pulau Barok ke pulau lain?)

Bapak 1: “pulau barok yang ku pegek jak di sie yang ade polehannye” (pulau Barok yang aku datangi, karna di situ yang dapat hasil)

Berdasarkan data di atas alih kode terjadi dikarenakan pergantian topik, pada awalnya penutur Paklong membahas Masnur yang tidak mau datang menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak. Kemudian hadir penutur Mok sigit yang mengalihkan topik Masnur ke topik kapal nelayan menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas. Sehingga terjadilah alih kode dari bahasa Melayu dialek Pontianak ke bahasa Melayu dialek Sambas.

2.Mengutip Orang Lain

Faktor penyebab alih kode, dikarenakan mengutip orang lain terdapat pada data dengan no kode data AK/ 13/070222:

Nekwan: “waktu ee adéké, dié betanyak “pak, bapak ada ATM dak” dak adé. “masak gak ada pak, bapak kan kerja sawit” ngaokkan menantu saye be iii, lekak ee katenye “kalo dapat saya mau minta kirimin duit” lekak ee menantu saye jawab “pègi jak ke kapolsek disitu adé pak mudé kamek. Dengar gitu langsung pegi dié.”

Alih kode terjadi karena penutur mengutip pembicaraan dari orang lain yang menggunakan bahasa Indonesia agar mudah dimengerti oleh lawan tuturnya karena penutur bertujuan menyampaikan informasi, agar informasi dapat tersampaikan menyeluruh, maka terjadinya peralihan atau alih kode bahasa Melayu dialek Sambas ke bahasa Indonesia.

3. Mempertegas Sesuatu (Mengungkapkan Solidaritas)

Ketika seseorang yang berbicara menggunakan bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing tiba-tiba ia ingin menegaskan sesuatu, baik sengaja atau tidak sengaja, akan melakukan alih kode untuk menegaskan perkataannya. Kasus ini dapat ditemukan dalam data Percakapan AK/07/151221

Maklong : “tinggal dimanelah kau tok git?” (tinggal dimana sekarang kamu git?)

Mok sigit: “sie be dekat rumah ayah ee dekat rumah pakpong juak ee” (situ dekat rumah ayah, dekat juga dengan rumah kepala desa)

Maklong : “oo jak sie ke saknye, manelah dah jarang jumpe daan tau aku” (oo ternyata di situ, sekarang sudah jarang ketemu jadi tidak tau)

Mok sigit : “aoklah dolok jak karrap jumpe ee, barang jak dekat rumahang” (iyalah, dulu sering ketemu karena rumah dekat)

Maklong : “aoklah... **dolok dekat dengan rumah mak iyong dolok éé. itok dah misah dah**” (iyalah, dulu dekat sama rumah mak iyong... sekarang sudah pisah).

Nekwan : “oo diê ni adék pak kampong kê apê?” (ooo die ni adek kepala desa?)

Maklong : “ha a, diê ni adék êê pak kampong” (iya, dia ini adeknya kepala desa)

Nekwan : “ooo yang kerje situ ee” (ooo yang kerja di situ ya)

Maklong : “Aoklah... makenye die ni sering gak lewat-lewat sini ni, iye yang belum nikah ee abang mu ke?” (iyalah, makanya dia sering lewat sini, itu yang belum menikah abang kamu?)

Mok sigit: “aok abang ee no limak, bujang lapok. Ha ntah ade yang maok kali same die boleh ee...” (iya itu abang anak ke lima, bujang lapuk. Mungkin ada yang mau sama dia boleh itu)

Ibuk 1 : “he eh, antar yak lembar foto kopi ee.. nantek kamek sebar” (antar saja lembar fotonya, nanti kami sebar)

Mok sigit: ha boleh ee... sape tau datang duak tige biar die yang mileh ee kellak ee” (boleh itu, siapa tau ada dua tiga biar dia yang milih nanti).

Pada data di atas penutur Maklong ingin mempertegas atau menjelaskan kepada penutur Nekwan bahwa penutur Mok sigit ini merupakan saudara kandung dari Kepala Desa Sungai Keran, dengan menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak. Karena sebelum penutur Nekwan ikut melakukan interaksi, dia sudah mengamati percakapan antara Maklong dan Mok sigit yang menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas.

4. Interjection (Memasukkan Pengisi Kalimat Atau Penghubung Kalimat)

Interjection atau kata seruan adalah kata-kata atau ungkapan yang dimasukkan ke dalam kalimat untuk menyampaikan kejutan, emosi yang kuat, atau untuk mendapatkan perhatian. Faktor ini dapat ditemukan pada data. Percakapan AK/06/151221

Maklong: “Alhamdulillah teduh juak ujan tok ee... tadek bukan main lebat jak ujan ee..” (Alhamdulillah teduh juga hujan, tadi luar biasa derasnya)

Ibuk 1 : “aokla lebat bukan main tadek eee...” (iyaa deras luar biasa)

Ibuk 2 : “Alhamdulillah... terisi... telage aku nii” (Alhamdulillah... telaga saya terisi)

Ibuk 3 : “tapi sitok daan juak lebat inyan tadek e gerimis gerimis gie be, tempat kamek bukan agek kasar-kasar tadek aeknye” (tapi di sini tidak terlalu lebat, hanya gerimis gerimis, di daerah kami sangat luar biasa derasnya)

Ibu 2 : “aok ké? oo pantas la bementél mantél tadék éé..” (iya ka? oo pantas saja orang banyak menggunakan mantel).

Pada awalnya ibu 1 berbicara menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas namun ibu 3 ikut mengobrol menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas. Mendengar perkataan dari ibu3, ibu2 mengungkapkan perasaan heran dengan kalimat “aok kee... oo pantas la bemantel mantel tadek ee...” (iya ka? oo pantas saja orang banyak menggunakan mantel). Frasa “aok ke” memiliki arti “iya ka” yang diucapkan dengan perasaan heran.

5. Mengklarifikasi Konten Pembicaraan Kepada Lawan Bicara.

Alih kode dalam hal ini digunakan untuk membuat isi pembicaraan berjalan lancar dan dapat dipahami oleh pendengar.

Percakapan AK/03/151221

Ibu 4 : “nak tebuang kamek tadi situ tu” (tadi kamu mau terjatuh di situ)

Ibu 5 : “dibawah ke?”

Ibu 4 : “aok, pak tam punye kerjaan, nak masok ke dalam paret” (iya, pak tam membuat hal, hingga mau jatuh ke dalam parit)

Pak tam: “mané pègi bè ajam-ajam” (mana, mau pergi aja lama)

Ibu 5 : “ade-ade jak la pak tam e” (ada-ada saja pak tam)

Ibu 4 : “anok kate pak tam pegi-peggi ja sie, meramaikan e” (kata pak tam, pergi aja situ biar ramai).

Ditemukan juga alih kode yang terjadi untuk mengklarifikasi sesuatu hal. Pada percakapan diatas Pak Tam berusaha untuk mengklarifikasi atau menjelaskan alasannya hampir jatuh kepada lawan tuturnya yaitu ibu 5 dengan menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas.

6. Menyatakan Identitas Kelompok.

Salah satu faktor alih kode adalah Menyatakan Identitas Kelompok. Alih kode ini digunakan untuk menyatakan identitas kelompok. Karena banyak ditemukan cara komunikasi satu komunitas berbeda dari orang-orang yang berada di luar komunitas tersebut. Kasus ini dapat ditemukan pada data percakapan AK/12/070222 yaitu:

Penjual : “**Tapeh sih, sedenak benni djiah**” (tapi si yang disini bukan dia)

Pembeli : “**tapi kan oreng tiah tak taoh**” (tapi kan kita tidak tau)

Penjual : “orang sie ee jualan es, jam duak aku ngebutlah ke sie beli es. Orang laki beduak pakai skupi abu-abu, macam itok ee.. pakai helm, masker daan dibukak betanya “buk-buk sinilah” ngape kate kukan tapi daan diagak ee... sekali ade orang laki bemotor dekat, bedacut die makai motor.” (orang situkan jualan es, jam 2 aku datang ketempat itu beli es. Ada orang laki berdua menggunakan motor scoopy abu-abu seperti ini, menggunakan helm, masker, tidak dibukanya. Lalu bertanya “buk-buk sinilah” kenapa kata saya kan, tapi tidak di jawabnya, tiba-tiba ada orang laki datang mereka pun kabur)

Ummak : “**bulak-bulak betanyak la dié**” (alasan mereka la bertanya).

Berdasarkan data diatas terdapat interaksi antara penjual dan pembeli, yang mana awal mulanya penjual berbicara menggunakan bahasa Madura kepada salah satu pembeli yang merupakan suku madura, namun beralih ke bahasa Melayu dialek sambas dikarenakan ada pembeli lain yang bukan berasal dari etnis atau kelompok suku madura. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peralihan bahasa dapat menentukan identitas kelompok.

2. Analisis Bentuk Campur Kode

a. Bentuk-bentuk Campur Kode

1. Bentuk Inner Code Mixing

Campur kode ini dikenal juga dengan campur mode ke dalam, campur kode yang dimaksudkan adalah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur, seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Seperti pada data berikut ini percakapan CK/01/151221

Cakades no urut 3: **“saye mau bertanya sekirenye**, apelah harapan bapak ibu yang hadir disitok, mun jikalau saye terpilih jadi Kepala Desa nantek?” (saya mau bertanya, apa harapan bapak-ibu yang hadir disini jika saya terpilih menjadi kepala desa nanti?)

Warga 1: **“mun kamék yang tidak membembédékan agamé ke agamé**. Kalo yang lain diliat labay labay semueeng ye.” (kalo kami, yang tidak membedakan agama satu ke agama lain, yang lain kami lihat para pemukama agama semuanya)

Pada data diatas terdapat campur kode Inner Code Mixing antara bahasa Melayu dialek sambas dan bahasa Indonesia. Cakades bertanya kepada warga yang hadir dalam kegiatan perkenalan apa harapan warga jika dia terpilih nanti menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas, namun dalam ucapannya terdapat sisipan kata yang menggunakan bahasa Indonesia. Begitu juga dengan lawan tutur yang menjawab pertanyaan cakades tersebut.

2. Bentuk Outher Code Mixing

Jenis campur kode ini merupakan campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya. Misalnya seorang penutur berbahasa Indonesia yang di dalam komunikasinya menyisipkan elemen bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan lain sebagainya. Bentuk campur kode ini dapat di temukan pada data percakapan CK/02/151221

Paktam : “ini ni kite kompak ke ape bang, pake kaos ni?”

Pakteh : “ha ape die?”

Paktam : “baju kite nii same bang”

Pakteh: “itok ee sebelah sitok lain sebelah sitok lain”

Maklong: : “sampai gak bang dirumah tok ee..”

Pakteh : **“Alhamdulillah.. rumah dirék ké tok é.. yang dolok sayé singgah?”**

Maklong : “ ha iyelah..”

Pakteh : “Alhamdulillah...”

Dari data di atas dapat ditemukan campur kode bahasa daerah dan bahasa Arab pada ungkapan penutur Pakteh: “Alhamdulillah. rumah direk ke tok ee. yang dolok saye singgah?” kata alhamdulillah merupakan serapan dari bahasa Arab yang sering digunakan umat mulim dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, seperti yang dilakukan oleh penutur Pakteh yang mengungkapkan rasa syukur dapat datang kembali kerumah Maklong yang dulu pernah ia datangi. Campur kode di atas terjadi antara bahasa Melayu dialek Sambas dan bahasa Arab.

3. Bentuk Hybrid Code Mixing

Jenis campur kode yang dimaksud dapat menerima elemen apapun dalam peristiwa campur kodenya, baik elemen bahasa asal ataupun elemen bahasa asing atau klausanya, misalnya bahasa Indonesia, bahasa asing dan bahasa daerah asal. Bentuk campur kode ini dapat ditemukan pada data percakapan CK/08/030222

Melly: “Rosi, ape alasan kau nak lekak wisuda”

Rosi: “aku ke, biar aku cepat kerje, **terus..banyak** duit biar **kaya**, pokoknye aku harus jadi **Rich Girl**. Dan aku harus **bahagia**”

Melly : “kau nyot ape?”

Nia : “aku ke? Nak lekak wisuda, mane taukan nak kena lamar.. mane tau mun ade jodohnye. Lekak iyekan daan bayar kuliah agek ee jadi duitnye bise ke lain tuk aku **berhedon**.”

Dari data yaang didapat terjadi campur kode anantara bahasa Melayu dialek Sambas, bahasa Inggris, dan bahasa gaul. Buktinya pada penutur Rosi ucapkan “aku ke, biar aku cepat kerje, **terus...banyak** duit biar **kaya**,

pokoknya aku harus jadi **Rich Girl**. Dan aku harus **bahagia**” dari data tersebut penutur menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas namun terdapat beberapa kata menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan pada tuturan Nia: “aku ke? Nak lekak wisuda, mane taukan nak kena lamar.. mane tau mun ade jodohnya. Lekak iyekan daan bayar kuliah agek ee jadi duitnye bise ke lain tuk aku berhedon” berdasarkan data yang diucapkan penutur Nia terjadincampur kode antara bahasa Melayu dialek Sambas dan bahasa gaul “**berhedon**” yang memiliki arti hidup mewah.

b.Faktor Penyebab Campur Kode

1.Lebih yakin menggunakan campur kode dalam ujarannya.

Salah satu faktor penyebab alih kode adalah penutur lebih merasa yakin menggunakan kode atau bahasanya dalam berbicara. Seperti pada data CK/01/151221 yaitu:

Cakades no urut 3: “**sayê mau bertanya sekirényê**, apelah harapan bapak ibu yang hadir disitok, mun jikalau saye terpilih jadi Kepala Desa nantek?” (saya mau bertanya, apa harapan bapak-ibu yang hadir disini jika saya terpilih menjadi kepala desa nanti?)

Warga 1: “**mun kamék yang tidak membembédékan agame ke agame**. Kalo yang lain diliat labay labay semue eng ye.” (kalo kami, yang tidak membedakan agama satu ke agama lain, yang lain kami lihat para pemukama agama semuanya).

Pada data diatas faktor campur kode diakibatkan penuturnya lebih yakin menggunakan bahasa yang ia ujarakan, yang mana cakades yakin menggunakan bahasa Indonesia dan warga 1 yakin menggunakan bahasa daerah mereka. Selanjutnya pada data berikut ini memiliki faktor campur kode yang sama yaitu, penutur yakin menggunakan kata yang ia ucapkan dalam ujarannya.

2.Menyelipkan kata seru dalam kalimat campur kode meskipun tidak penting.

Kata seru atau interjeksi merupakan kata yang mengungkapkan perasaan seseorang, baik rasa kesal, marah, dan lainnya. Faktor campur kode ini dapat di temukan pada data percakapan CK/02/151221.

Paktam: “ini ni kite kompak ke ape bang, pake kaos ni?”

Pakteh: “ha ape die?”

Paktam: “baju kite nii same bang”

Pakteh: “itok ee sebelah sitok lain sebelah sitok lain”

Maklong: “sampai gak bang dirumah tok ee..”

Pakteh: “**Alhamdulillah... rumah dirék ké tok é.. yang dolok sayé singgah?**”

Maklong: “ha iyelah...”

Pakteh: “Alhamdulillah...”

Berdasarkan percakapan di atas terdapat campur kode menggunakan bahasa Arab “Alhamdulillah...” Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, penutur merasa bersyukur dapat datang kembali kerumah yang pernah dikunjunginya dahulu.

3.Menggunakan pengulangan dengan serpihan bahasa lain.

Pada data CK/13/070222 terjadi campur kode anatara bahasa daerah, yaitu Melayu dialek Sambas, bahasa dialek Dayak, dan bahasa Indonesia.

Pembeli : “**sêmari kamék ka sini ndak bukok**”

Penjual : “mane bee bukak aku”

Anak pembeli : “ooo anak dekat hari raye cine be”

Pembeli : “**hari raya Cina bah**”.

Pada data di atas terjadi campur kode dengan faktor pengulangan, yang mana pembeli mengulangi perkataannya untuk memperjelas tuturan yang diucapkan sebelumnya. Pertama yang diucapkan pembeli “sêmari kamék ka sini ndak bukok” untuk memperjelas ucapannya pembeli mengulangi ucapannya dengan ujaran lain “hari raya cina bah” dalam bahasa Indonesia.

4. Merasa bangga akan diri sendiri.

Faktor ini dapat terjadiketika seseorang merasa bangga dengan apa yang ia ucapkan dan merasa hal itu mempunyai kelebihan tersendiri. Kasus ini terdapat pada data percakapan CK/08/030222:

Melly : “Rosi, ape alasan kau nak lekak wisuda”

Rosi : “aku ke, biar aku cepat kerje, **terus..banyak** duit biar **kaya**, pokoknye aku harus jadi **Rich Girl**. Dan aku harus **bahagia**”

Melly : “kau nyot ape?”

Nia : “aku ke? Nak lekak wisuda, mane taukan nak kena lamar... mane tau mun ade jodohnya. Lekak iyekan daan bayar kuliah agek ee jadi duitnye bise ke lain tuk aku berhedon”.

Berdasarkan data di atas, terjadinya campur kode karena penutur merasa bangga dengan dirinya sendiri, sehingga dia mengungkapkan dengan kata asing dalam bahasa Inggris Rich Girl yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah wanita kaya, dan kata berhedon merupakan bahasa gaul atau slang yang diungkapkan penutur memiliki arti hidup mewah.

SIMPULAN

Berdasarkan masalah umum dalam penelitian tentang Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Nonformal Pada Masyarakat Multilingual Desa Sungai Keran Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang yang mana hasil pembahasannya telah dijelaskan pada bab IV akan menghasilkan data bentuk-bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode yang terdapat dalam interaksi masyarakat desa sungai keran. Untuk data keseluruhan yang didapat oleh peneliti saat dilapangan ada 30 data, yang mana dari 30 data tersebut terdapat 13 data alih kode dan 17 data campur kode. Adapun hasil penelitian secara khusus sebagai berikut: Bentuk alih kode terbagi menjadi tiga yaitu, Inter-sentential switching (terjadi antar kalimat) terdapat 8 data, Intra-sentential switching (terjadi di dalam kalimat) terdapat 3 data, dan Emblematic switching (alih kode simbolis) terdapat 2 data, jadi total keseluruhan data ada 13 data. Faktor-faktor penyebab alih kode terbagi menjadi tujuh yaitu, Mengungkapkan Topik Tertentu terdapat 2 data, Mengutip Orang Lain terdapat 1 data, mempertegas sesuatu (Mengungkapkan Solidaritas) terdapat 1 data, Interjection (Memasukkan Pengisi Kalimat Atau Penghubung Kalimat) terdapat 2 data, Pengulangan yang Digunakan Untuk Klarifikasi tidak ditemukan, Mengklarifikasi Konten Pembicaraan Kepada Lawan Bicara terdapat 4 data, Menyatakan Identitas Kelompok terdapat 1 data. Total data yang ditemukan faktor peralihannya ada 11 data dari 13 data. Bentuk campur kode terbagi menjadi tiga yaitu, Inner Code Mixing terdapat 13 data, Outher Code Mixing terdapat 1 data, dan Hybrid Code Mixing terdapat 3 data, jadi total keseluruhan ada 17 data. Faktor penyebab campur kode terbagi menjadi lima yaitu, meniru tanpa mengetahui arti serpihan campur kode yang digunakan tidak ditemukan, lebih yakin menggunakan campur kode dalam ujarannya ditemukan 3 data, menyelipkan kata seru dalam kalimat campur kode meskipun tidak penting ditemukan 1 data, menggunakan pengulangan dengan serpihan bahasa lain ditemukan 2 data, merasa bangga akan diri sendiri ditemukan 1 data. Total data berdasarkan faktor terjadinya campur kode terdapat 7 data dari 17 data. Berdasarkan rencana pengimplementasian pembelajaran di sekolah maka hasil analisis ini dapat diterapkan berdasarkan kurikulum 2013 pada pembelajaran tingkat SMA kelas X semester genap pada Kompetensi Inti (KI) 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang bahasa dan sastra yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kompetensi Dasar yang digunakan adalah KD 3.1 “Memahami prinsip bahasa Indonesia baku serta kaidah dasar tentang kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa Indonesia”.

REFERENSI

- Al Ashadi. 2016. *Pemakaian Bahasa Masyarakat Pontianak di Berbagai Ranah atau Konteks (Kajian Sociolinguistik)*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2(1), 420-429. Diakses: <http://digilib.ikipgriptk.ac.id/id/eprint/640/>
- Arni, A. 2014. *Variasi Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Madura Di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 3(1), 43-57. Diakses: <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/174>
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2017. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Irmayani, Musfetial, Purwiati. H. 2005. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Buletin Salam*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat Jalan A. Yani Pontianak.
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satori, Djam'an. Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, Syahrudin. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Cipta Pustaka.
- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susmita, N. 2015. *Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci*. Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora, 17(2), 87-98.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yakob, M., & Effendi, D. I. (2021). *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Gampong Matang Seulimeng Kota Langsa*. Jurnal Samudra Bahasa, 4 (2), 36-52. Diakses: <https://ejurnalunsam.id/index.php/JSB/article/view/4196>